

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era revolusi industri, perkembangan industri semakin cepat. Industri manufaktur semakin mendominasi pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Komoditas yang dihasilkan menjadi prioritas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama dari sektor barang konsumsi. Banyaknya peluang usaha dalam industri sektor barang konsumsi mendorong perusahaan untuk terus bersaing dan mengembangkan usahanya. Perusahaan membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk menjamin keberlangsungan usaha dan menghadapi dunia persaingan. Pasar modal menjadi salah satu solusi pendanaan selain perbankan. Informasi yang terkandung dalam pasar modal mampu menarik investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, harga saham industri barang konsumsi semakin menurun. Total harga saham periode 2014 sebesar Rp 837.245 mengalami penurunan drastis sebesar Rp 511.634 pada periode 2015 menjadi Rp 325.611, pada periode 2016 menurun sebesar Rp 100.111 menjadi Rp 225.500, periode 2017 mengalami kenaikan sebesar Rp 44.841 menjadi Rp 270.341, kemudian menurun sebesar Rp 6.783 periode

2018 menjadi Rp 263.558. Penurunan ini dipicu oleh persaingan antar perusahaan yang ketat, kinerja perusahaan dan lambatnya pemulihan daya beli masyarakat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kondisi perekonomian pasar dan meningkatkan performa perusahaan. Dengan demikian, penawaran investasi akan meningkat seiring dengan peningkatan performa perusahaan.

Pada perusahaan yang telah go publik, saham menjadi salah satu instrumen yang dilirik oleh investor untuk mendapatkan keuntungan berupa *capital gain* maupun dividen. *Capital gain* merupakan keuntungan yang diperoleh investor atas selisih harga historis pembelian dan penjualan saham, sedangkan dividen merupakan imbal hasil yang diperoleh atas investasi yang telah ditanamkan oleh investor. Harga saham cenderung tidak stabil dikarenakan fluktuasi transaksi permintaan dan penawaran saham dalam pasar modal. Informasi mengenai harga saham dapat tercermin dalam laporan keuangan. Semakin baik informasi yang tertera dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja manajemen yang bagus, sehingga meningkatkan permintaan saham dan berimbas pada kenaikan harga saham.

Harga saham mempresentasikan performa dan kinerja perusahaan. Dalam analisis informasi harga saham, profitabilitas dan solvabilitas dapat mempengaruhi harga saham. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan strategi perusahaan untuk mendapatkan laba. Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan tingkat risiko perusahaan yang didanai dengan hutang.

Ilustrasi data harga saham yang tersedia pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Ilustrasi harga saham *consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2016	2017	2018
Akasha International Wira Tbk.	Rp 1.000	Rp 885	Rp 920
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	Rp 1.350	Rp 1.290	Rp 1.375
Chitose International Tbk.	Rp 334	Rp 334	Rp 305
Darya Varia Laboratoria Tbk.	Rp 1.755	Rp 1.960	Rp 1.940
Wismilak Inti Makmur Tbk.	Rp 440	Rp 290	Rp 141

Sumber : www.idx.co.id

Dari ilustrasi diatas diamati bahwa harga saham tidak stabil. Pada Akasha Internasional Wira Tbk nilai nominal pada periode 2016 sebesar Rp 1.000 dan pada periode 2017 nilai nominal saham menurun sebesar Rp 115 sehingga sebesar Rp 885, kemudian periode 2018 naik sebesar Rp 35 menjadi Rp 920. Nilai nominal saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada periode 2016 sebesar Rp 1.350, pada periode 2017 menurun sebesar 60 menjadi Rp 1.290 dan periode 2018 bertambah sebesar Rp 85 dari periode 2016 menjadi Rp 1.375. Nilai nominal saham Chitose International Tbk dalam kurun periode 2016 sampai 2017 dalam keadaan konstan, yaitu sebesar Rp 334 dan menurun sebesar Rp 29 pada periode 2018 menjadi Rp 305. Nilai nominal saham Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2016 Rp 1.755 meningkat sebesar Rp 205 menjadi Rp 1.960 dan periode 2018 terjadi penurunan sebesar Rp 20 sehingga nilai saham menjadi Rp 1.940. Nilai nominal saham Wismilak Inti Makmur Tbk periode 2016 Rp 440, menurun pada periode 2017 sebesar Rp 150 dan 2018 sebesar Rp 299 menjadi Rp 290 dan Rp 141.

Dapat disimpulkan bahwa kondisi harga saham perusahaan manufaktur cenderung berfluktuasi. Harga saham dapat menpresentasikan kondisi, performa serta tingkat risiko yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam keputusan berinvestasi saham, nilai saham yang menurun dengan drastis akan menimbulkan persepsi negatif investor dalam arti bahwa kinerja perusahaan semakin menurun dan akan mempengaruhi prospek masa depan perusahaan dalam jangka panjang. Kondisi ini menjadi masalah bagi investor dalam pertimbangan berinvestasi, oleh karena itu analisis mendalam mengenai suatu perusahaan melalui laporan keuangan sangat diperlukan.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio*. Penelitian (Tumandung, Mumi dan Baramuli, 2017) membuktikan bahwa *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, bertentangan dengan penelitian (Utamia dan Darmawan, 2018) membuktikan bahwa *return on equity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Sugeng, 2015) membuktikan bahwa secara parsial *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Bertentangan dengan penelitian (Fitriani, 2016) bahwa *net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Semakin banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin memberikan reaksi psikologi yang positif kepada pasar. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi

perusahaan dalam memanfaatkan dana yang telah ditanamkan oleh investor sangat baik. Imbal hasil atas modal yang telah ditanamkan tercermin dalam laporan keuangan pada *return on equity*. *Return on equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pengelolaan ekuitas untuk mendapatkan keuntungan. Naiknya *return on equity* akan memberikan sinyal positif bagi investor sehingga permintaan akan saham pun meningkat dan berimbas pada naiknya harga saham (Utamia dan Darmawan, 2018).

Dalam beberapa periode, profitabilitas yang dicerminkan oleh *return on equity* pada beberapa perusahaan mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016 sebesar 12%, menurun pada periode 2017 dan 2018 sebesar 1% dan 2,1% menjadi 11% dan 9,9%. Kalbe Farma Tbk periode 2016 sebesar 18,9%, menurun pada periode 2017 dan 2018 sebesar 1,2% dan 2,6% menjadi 17,7% dan 16,3%. Nippon Indosat Corpindo Tbk periode 2016 sebesar 19,4% menurun pada periode 2017 dan 2018 sebesar 14,6% dan 15% menjadi 4,8% dan 4,4% (www.idx.co.id). Kondisi ini menggambarkan penurunan imbal hasil yang diperoleh investor atas saham yang ditanamkan, sehingga dapat berdampak pada minat pembelian saham.

Tabel 1.2 Ilustrasi *return on equity consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2016	2017	2018
Akasha International Wira Tbk.	14,56%	9,04%	10,99%
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	28,12%	11,90%	9,49%
Chitose International Tbk.	6,32%	7,76%	3,49%
Wismilak Inti Makmur Tbk.	10,72%	4,15%	5,09%

Gudang Garam Tbk.	16,87%	18,38%	17,27%
-------------------	--------	--------	--------

Sumber : www.idx.co.id

Dari ilustrasi tersebut dapat diketahui bahwa rasio *return on equity* Akasha Internasionl Wira Tbk periode 2016 sebesar 14,56%, menurun pada periode 2017 sebesar 5,52% menjadi 9,04% dan meningkat sebesar 1,95% periode 2018 menjadi 10,99%. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk periode 2016 sebesar 28,12%, menurun sebesar 16,22% periode 2017 dan 18,63% periode 2018 menjadi 11,90% dan 9,49%. Chitose International Tbk periode 2016 sebesar 6,32%, meningkat di tahun 2017 sebesar 1,44% menjadi 7,76% dan menurun pada periode 2018 sebesar 4,27% menjadi 3,49%. Darya Wismilak Inti Makmur Tbk periode 2016 sebesar 10,72% kemudian menurun 6,57% pada periode 2017 menjadi 4,15% dan meningkat 0,94% pada periode 2018 menjadi 5,09%. Gudang Garam Tbk periode 2016 sebesar 16,87%, meningkat 1,51% pada periode 2017 menjadi 18,38% kemudian menurun 1,11% pada periode 2018 menjadi 17,27%.

Dapat disimpulkan bahwa penurunan *return on equity* menggambarkan perusahaan kurang mampu mengelola dana yang telah dipercayakan oleh investor maupun pemilik secara efisien untuk menghasilkan laba. Laba atas modal akan memberikan keuntungan atas modal yang telah ditanamkan. Penurunan *return on equity* menyebabkan imbal hasil yang diharapkan oleh investor tidak terpenuhi, sehingga mengurangi minat investor terhadap saham perusahaan. Hal ini akan

berpengaruh terhadap penurunan permintaan saham dan berimbas pada penurunan harga saham.

Analisa atas pendapatan dilakukan oleh investor untuk memperkirakan keuntungan yang diperoleh atas investasi yang ditanamkan. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan cerminan kinerja perusahaan dalam mengelola biaya dan pendapatan, laba yang stabil dan terus meningkat menarik investor untuk berinvestasi dalam bentuk saham. Rasio *net profit margin* menggambarkan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Net profit margin* merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa pertumbuhan pendapatan suatu perusahaan. Naiknya *net profit margin* akan meningkatkan keyakinan investor untuk menanamkan investasinya (Sugeng, 2015).

Dalam beberapa periode, profitabilitas yang dicerminkan oleh *net profit margin* pada beberapa perusahaan mengalami penurunan. Hal ini tercermin dari Indofood Sukses Makmur Tbk periode 2016 sebesar 7,9%, menurun 0,6% dan 1,1% pada periode 2017 dan 2018 menjadi 7,3% dan 6,8%. Nippon Indosari Corpindo Tbk periode 2016 sebesar 11,1%, menurun pada periode 2017 dan 2018 sebesar 5,7% dan 6,5% menjadi 5,4% dan 4,6%. Sekar Bumi Tbk periode 2016 sebesar 1,5%, menurun pada periode 2017 dan 2018 sebesar 0,1% dan 0,7% menjadi 1,4% dan 0,8% (www.idx.co.id). Kondisi ini menggambarkan performa perusahaan yang terus menurun, sehingga dapat berdampak pada penurunan minat pembelian saham.

Tabel 1.3 Ilustrasi *net profit margin consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2016	2017	2018
Akasha Wira International Tbk.	6,30%	4,70%	6,58%
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	6,07%	2,52%	2,55%
Chitose Internasional Tbk.	6,30%	7,93%	3,66%
Darya Varia Laboratoria Tbk	10,48%	10,30%	11,81%
Wismilak Inti Makmur Tbk.	6,31%	2,75%	3,64%

Sumber : www.idx.co.id

Dari ilustrasi tersebut dapat diketahui *net profit margin* Akasha Wira International Tbk periode 2016 sebesar 6,30%, menurun 1,60% pada periode 2017 menjadi 4,70% kemudian meningkat 1,88% periode 2018 menjadi 6,58%. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk periode 2016 sebesar 6,07%, menurun 3,55% periode 2017 menjadi 2,52% kemudian meningkat 0,03% periode 2018 menjadi 2,55%. Chitose Internasional Tbk periode 2016 sebesar 6,30% meningkat 1,63% pada periode 2017 menjadi 7,93% kemudian menurun 4,27% periode 2018 menjadi 3,66%. Darya Varia Laboratoria Tbk periode 2016 sebesar 10,48%, menurun 0,18% pada periode 2017 menjadi 10,30% kemudian meningkat 1,51% pada periode 2018 menjadi 11,81%. Wismilak Inti Makmur Tbk periode 2016 sebesar 6,31%, menurun 3,56% pada periode 2017 menjadi 2,75% kemudian meningkat 0,89% periode 2018 menjadi 3,64%.

Dapat disimpulkan bahwa penurunan *net profit margin* menggambarkan kinerja manajemen semakin buruk dan tidak efisien mengelola biaya, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan semakin kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa prospek masa depan perusahaan akan terus menurun dan berdampak pada penurunan permintaan dan harga saham.

Keberlangsungan perusahaan dapat ditinjau dari aset dan ekuitas yang dimiliki. Modal dan aset yang didanai dengan pinjaman menimbulkan risiko yang sebanding dengan besarnya pinjaman. Rasio *debt to equity ratio* digunakan untuk menggambarkan besarnya modal yang diukur dengan kewajiban perusahaan. Peningkatan *debt to equity ratio* memberikan sudut pandang buruk kepada investor yang mencerminkan bahwa perusahaan keberlangsungan perusahaan bergantung kepada kreditor. Dengan demikian, peningkatan *debt to equity ratio* memberikan dampak penurunan harga saham.

Tabel 1.4 Ilustrasi *debt to equity ratio consumer goods industry*

Nama Perusahaan	2016	2017	2018
Delta Djakarta Tbk.	0,33	0,36	0,38
Kimia Farma Tbk.	1,03	1,37	1,82
Chitose Internasional Tbk	0,22	0,24	0,26
Darya Varia Laboratoria Tbk	0,41	0,47	0,40
Unilever Indonesia Tbk.	2,56	2,66	1,58

Sumber : www.idx.co.id

Dari ilustrasi diatas dapat diketahui bahwa *debt to equity ratio* Delta Djakarta Tbk periode 2016 sebesar 0,33, meningkat 0,03 pada periode 2017 dan 0,05 pada periode 2018 menjadi 0,36 dan 0,38. Kimia Farma Tbk periode 2016 sebesar 1,03, meningkat 0,34 pada periode 2017 dan 0,79 pada periode 2018 menjadi 1,37 dan 1,82. Chitose Internasional Tbk periode 2016 sebesar 0,22, meningkat 0,02 pada periode 2017 dan 0,04 pada periode 2018 menjadi 0,24 dan 0,26. Darya Varia Laboratoria periode 2016 sebesar 0,41, meningkat 0,06 pada periode 2017 menjadi 0,47 kemudian menurun 0,07 pada periode 2018 menjadi 0,40. Unilever Indonesia Tbk periode 2016

sebesar 2,56, meningkat 0,10 pada periode 2017 menjadi 2,66 kemudian menurun 1,08 pada periode 2018 menjadi 1,58.

Dapat disimpulkan bahwa penurunan *debt to equity ratio* menggambarkan kondisi kenaikan pembiayaan hutang perusahaan. *Debt to equity ratio* yang tinggi menggambarkan perusahaan kurang efisien dalam mengelola tingkat risiko pembiayaan melalui hutang. Hal ini akan berdampak pada keraguan investor terhadap kemampuan perusahaan mengembalikan dana yang telah ditanamkan apabila perusahaan tersebut likuidasi, sehingga berimbas pada penurunan permintaan dan harga saham.

Dari uraian fenomena yang telah dijelaskan, penulis merasa perlu untuk membuat penelitian lebih lanjut mengenai **“PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Harga saham sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan signifikan.
2. Penurunan *return on equity* pada sektor industri barang konsumsi terhadap harga saham sehingga berdampak pada minat pembelian saham.

3. Penurunan *net profit margin* secara drastis pada sektor industri barang konsumsi berdampak pada penurunan minat investor dalam berinvestasi.
4. *Debt to equity ratio* yang tinggi meningkatkan risiko sehingga berdampak pada harga saham.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian tidak menyimpang dari arah penelitian.

1. Topik penelitian adalah pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on equity* dan *net profit margin*.
3. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan *debt to equity ratio*.
4. Rentang waktu data penelitian dari periode 2014 hingga periode 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Dari masalah yang telah diuraikan, pertanyaan pada penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah *return on equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham?

2. Apakah *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham?
3. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham?
4. Apakah *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh *return on equity* secara parsial terhadap harga saham.
2. Pengaruh *net profit margin* secara parsial terhadap harga saham.
3. Pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap harga saham.
4. Pengaruh *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama terhadap harga saham.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan memperluas pandangan mengenai pengaruh *return on equity*, *net profit margin* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Memperluas pandangan penulis mengenai pengaruh *return to equity*, *net profit margin* dan *debt to equity* ratio terhadap harga saham, serta memperdalam pemahaman dalam keterampilan penulisan karya ilmiah.

2. Bagi Investor

Memberi sudut pandang analisis yang lebih baik untuk pertimbangan dalam berinvestasi.

3. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan citra perusahaan sehingga investor menjadi semakin tertarik.

4. Universitas Putera Batam

Untuk menambah referensi laporan, pengetahuan dan masukan bagi Universitas Putera Batam.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan mampu menegaskan hasil dari penelitian terdahulu dan menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya.